**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PELAYANAN BENGKEL DAN LABORATORIUM**

**DI SMK NEGERI KABUPATEN BONE**

*DEVELOPING ASSESSMENT INSTRUMENT*

*OF GARAGE AND LABORATORY SERVICES*

*AT PUBLIC VOCATIONAL HIGH SCHOOLS IN BONE DISTRICT*

HISBUL

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui bagaimana hasil pengembangan instrumen penilaian pelayanan bengkel dan laboratorium di SMK Negeri Kabupaten Bone secara teoretis; (ii) Untuk mengetahui bagaimana hasil pengembangan instrumen penilaian pelayanan bengkel dan laboratorium di SMK Negeri Kabupaten Bone secara empiris.

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang disusun dalam bentuk matriks dengan skala model Likert. Pengembangan instrumen secara teoretis dilakukan dengan melakukan penilaian validitas isi oleh pakar terhadap instrumen yang dikembangakan. Pengembangan instrumen secara secara empiris dilakukan dengan menguji coba instrumen, dan dianalisis dengan analisis faktor konfirmatori..

Pengembangan instrumen secara teoretis menghasilkan sejumlah butir instrumen. Hasil pengolahan data ujicoba empiris menunjukkan beberapa indikator beserta butir pendukungnya menyimpang dari apa yang telah ditetapkan secara teoretik. Oleh karena itu butir butir dan indikator yang menyimpang di elimnasi dan direvisi*.* Keseluruhan butir instrumen memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor totalnya sehinga instrumen ini dinyatakan valid atau dapat mengukur secara tepat. Nilai koefisien realibilitas menunjukkan instrumen ini mempunyai reliabilitas yang baik, berarti instrumen yang dikembangkan ini handal untuk digunakan.

**Kata kunci:** *Instrumen, Pelayanan Bengkel/laboratorium, Penilaian Peserta Didik.*

ABSTRACT

The study aims at examining (i) the result of assessment instrument development of garage and laboratory services at SMKN (Public Vocational High Schools) in Bone, theoretically, (ii) the result of assessment instrument development of garage and laboratory services at SMKN in Bone, empirically.

The instrument developed in this study is in a forn of questionnare, arranged in matrix with Likert scale model. The instrument development theoretically is conducted by assessing the content validity by the experts toward the instrument developed. The instrument development empirically is conducted by testing the instrument to 252 respondents, and analyzed using confirmatory factor to examine wheter each item supports the indicators determined theoritically.

The instrument development theoritically produced several items instrument. The result of empirical test indicates that several indicators along with the supporting items is diverge from the determined one, theoritically. Thus, the diverged items and indicators are eliminated and revised. The overall instrument is stated as valid or can measure precisely. The reliability coeficient score indicates that the instrument has good reliablity, meaning that the instrument developed is reliable to be used.

**Keywords:** *Instrument, Garage and Laboratory Services, Student Rating.*

**A. PENDAHULUAN**

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. bagaimana hasil pengembangan instrumen penilaian pelayanan Bengkel dan Laboratorium di SMK Negeri Kabupaten Bone secara teoretis?
2. bagaimana hasil pengembangan instrumen penilaian pelayanan Bengkel dan Laboratorium di SMK Negeri Kabupaten Bone secara empiris?

2. Tinjauan Pustaka

a. Supervisi Manajerial Pengawas

Supervisi dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah supervisi pendidkan yang dimaknai sebagai pengawasan dalam bidang pendidikan. Selanjutnya menurut Sudjana (2012:1) supervisi adalah pengawasan professional, artinya pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan kaidah kaidah keilmuan.

Supervisi manajerial esensinya adalah kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya didalam mengelola, mengadminstrasikan, dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efesien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional. (Aedi,2014: 193)

b. Supervisi Kepala Sekolah

Kepala sekolah selain berfungsi sebagai pimpinan pada institusi yang dipimpinnya, juga memiliki peran sebagai supervisor. Peran tersebut penting guna memastikan rencana kerja yang telah ditetapkan berjalan sesuai harapan dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, dapat berperan sebagai narasumber masalah masalah pengajaran, juga dapat berperan sebagai fasilitator antara pihak sekolah dengan pihak pihak yang dapat memberi bantuan profesional ataupun antara pihak pihak internal sekolah sehingga tercipta sinergi yang produktif dalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah pun dapat berperan sebagai motifator terhadap pendidik dan tenaga kependidikan sehingga kegairahan kerja untuk mencapai prestasi kerja dapat terjaga. Peran lain Kepala sekolah sebagai supervisor adalah sebagai pelopor pembaharuan, dalam peran ini kepala sekolah harus dapat memiliki prakarsa untuk melakukan perbaikan yang berkesinambungan pada institusinya.

c. Prinsip Supervisi Manajerial

Menurut Rivai & Sylfiana (2009: 827) dalam Hasbullah (2014: 37) mengemukakan bahwa beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi adalah sebagai berikut.

1. Prinsip yang pertama dan utama dalam supervisi adalah pengawas harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana ia bertindak sebagai atasan dan kepala sekolah/guru sebagai bawahan.
2. Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal.
3. Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan
4. Supervisi harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi. Titik tekan supervisi yang demokratis adalah aktif dan kooperatif.
5. Program supervisi harus integral. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan
6. Supervisi harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek, karena hakikatnya suatu aspek pasti terkait dengan aspek lainnya.
7. Supervisi harus konstruktif. Supervisi bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru.
8. Supervisi harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi harus obyektif. Obyektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi itu harus disusun berdasarkan persoalan dan kebutuhan nyata yang dihadapi sekolah.

d. Bengkel dan Laboratorium SMK

1. Fungsi bengkel / laboratorium SMK

Laboratorium adalah tempat untuk melatih siswa dalam hal keterampilan melakukan praktek, demonstrasi, percobaan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Laboratorium yang dimaksud disini tidak hanya berarti ruangan atau bangunan yang dipergunakan untuk percobaan ilmiah, misalnya dalam bidang sains (science), biologi, kimia, fisika, teknik, dan sebagainya; melainkan juga termasuk tempat aktivitas ilmiahnya sendiri baik berupa percobaan/eksperimen, penelitian/riset, observasi, demontrasi yang terkait dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan kata lain “laborary work” adalah kegiatan (kerja) ilmiah dalam suatu tempat yang dilakukan oleh siswa atau guru/dosen atau pihak lain, baik berupa praktikum, observasi, penelitian, demonstrasi dan pengembangan model-model pembelajaran yang dilakukan dalam rangka kegiatan belajar-mengajar.

1. Standar bengkel dan laboratorium SMK

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 tahun 2008 mengatur tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan. Secara khusus perarturan tersebut juga mengantur tentang standar Bengkel dan Laboratorium SMK/MAK.

Di kabupaten bone terdapat 10 SMK Negeri dengan 13 Kompetensi keahlian, diantaranya yaitu : Adminisrtasi Perkantoran, Akomodasi Perhotelan, Akuntansi, Butik Busana, Multi Media, Pemasaran, Teknik Audio Vidio, Teknik Bangunan, Teknik Gambar Bangunan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Sepeda Motor.

1. Pengelolaan bengkel dan laboratorium SMK

Pengelolaan Bengkel dan Laboratorium berada dalam wewenang kepala laboratorium/Bengkel Sekolah dibantu oleh labaoran dan teknisi. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 26 tahun 2008 tentang standar tenaga laboratorium sekolah/madrasah terdapat beberapa komptensi yang wajib dimiliki oleh kepala Laboratorium/ Bengkel sekolah, diantaranya adalah ; Kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi manajerial, kompetensi professional, kompetensi adminstrasi.

Fungsi manajemen peralatan dan bahan praktik yang digunakan sesuai dengan yaitu: perencanaan *(planning*), pengorganisasian *(organizing),* pelaksanaan *(actuating),* pengkoordinasian *(coordinating),* pengontrolan *(controlling).*

e. Pengembangan Instrumen

Pengembangan Instrumen secara teoretik berarti proses pengembangan instrumen yang berdasarkan rencana analisis yang telah ditetapkan sebelum pengembangan instruemen dilakukan. Agung (1992: 105) menyatakan secara umum bahwa rencana analisis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penyusunan kuesioner. Rencana Analisis juga akan memberikan pembatasan tentang banyak, macam, dan skala ukuran variabel variabel yang bersangkutan.

Teori Memiliki fungsi dasar dalam menyusun instrumen penelitian sekaligus memberikan arah yang jelas mengenai variabel yang hendak diukur baik defenisi konseptual maupun defenisi operasional.( Widoyoko, 2012: 139)

Secara praktis pendapat-pendapat di atas dilaksanakan dalam bentuk pengujian validitas isi dan validitas konstruk yang bertujuan untuk melihat kausalitas antar variabel (Agung, 1992: 106), kaidah penulisan, *Social desiriability* (kepatutan) (Azwar, 2013: 77) dalam butir butir kuisioner yang dikembangkan. Proses ini adalah prose teoretik rasional yang melibatkan *expert judgement* (penilaian pakar).

Pengembangan Instrumen secara empirik berarti proses pengembangan instrumen berdasarkan pengujian kualitas instrumen berdasarkan data hasil uji coba. Tujuan uji empirik ini adalah untuk mengetahui keterbacaan/keterpahaman instrumen serta untuk mengetahui validirs dan realibilitas instrumen.

1. Pengertian instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Djaali & Muljono, 2008: 59). Lebih lanjut Djaali & Muljono (2008: 60) menjelaskan bahwa untuk mengumpulkan data dalam penelitian, kita dapat menggunakan instrumen yang telah tersedia yang dianggap baku untuk mengumpulkan data dengan variabel tertentu, tetapi jika instrumen baku belum tersedia maka instrumen untuk mengumpulkan data harus dibuat sendiri oleh peneliti.

1. Validitas dan reliabilitas instrumen
2. Validitas

Validitas menurut Djaali & Muljono (2007: 49) berasal dari kata *validity*  yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur (Widoyoko, 2012: 141). Lebih lanjut Mardapi ( 2007: 16) menjelaskan bahwa validitas merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran skor tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes. Anastasi dan Urbina (1997:113) dalam Purwanto (2006: 123) menyakan bahwa validitas berhubungan dengan apakah tes mengukur apa yang mesti diukurnya dan seberapa baik dia melakukannya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data ( mengukur) itu valid (Sugiyono, 2014: 121).

Menurut Djaali & Muljono (2007: 50), konsep validitas tes dapat dibedakan atas tiga macam yaitu:

1. validitas isi
2. validitas konstruk
3. validitas empiris.
4. Reliabilitas

Reliabilitas yang berasal dari kata *reliability* berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Djaali & Muljono, 2007: 55). Senada dengan itu menurut Widoyoko (2012: 157) bahwa kata reliabilitas dalam bahasa indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap ajeg (konsisten) apabila diteskan berkali-kali. Menurut Purwanto (2006: 161) reliabilitas dapat diartikan sebagai keterpercayaan yang berhubungan dengan ketetapan dan konsistensi. Instrumen dikatakan dapat dipercaya atau reliabel apabila memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten

1. Instrumen Berbasis Penilaian Siswa

Instrumen berbasis penilaian siswa adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur sebuah fenomena yang menggunakan siswa sebagai sumber infomasi. Berkenaan dengan hal tersebut Little Olivia (2009), berpendapat:

*student evaluations most often come in the form of a questionnaire that ask students to rate teachers on a Likert- type scale (usually a four-point or five-poiint scale). Students may assess various aspects of teaching from course content to spesific teaching practices and behaviors. Given that students have the most contac with their teachers and are the most direct consumers of teacher’s services, it seems that valuable information could be obtained from evaluations of the experience.*

Pendapat tersebut bermakana, Evaluasi siswa yang paling sering dibuat dalam bentuk kuesioner yang meminta siswa untuk menilai guru pada skala jenis Likert- (biasanya empat atau lima titik-point skala). Siswa dapat menilai berbagai aspek mulai dari pengajaran materi pembelajaran, proses pelaksanaan pengajaran dan perilaku guru. Mengingat bahwa siswa memiliki hubungan yang dekat guru mereka dan merupakan konsumen langsung dari layanan guru, sehingga informasi berharga dapat diperoleh dari evaluasi dari pengalaman.

1. Kualitas Layanan Pendidikan

Kegiatan penyelenggaraan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi pada dasarnya adalah kegiatan atau industri jasa, yaitu memberikan layanan jasa pendidikan kepada murid / siswa sebagai customers. Lebih jelas dapat dilihat dari contoh kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga layanan jasa seperti halnya hotel, travell, rumah sakit, serta kegiatan industri lain yang berhubungan dengan pemberian layanan jasa.

Kata kualitas memiliki banyak definisi yang berbeda, dan bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategik.

1. Dimensi jasa pendidikan

Untuk memperjelas bentuk layanan yang diberikan maka peneliti memberikan beberapa dimensi yang dijadikan tolak ukur pelayanan dalam memberikan kepuasan kepada pelanggan pendidikan. Zeithmal dkk (1990), mengemukakan bahwa ada lima penentu kualitas jasa sesuai urutan tingkat kepentingan pelanggan sebagai berikut:

* + 1. Reliabilitas *(reliability)*

Kemampuan lembaga pendidikan untuk melaksanakan layanan yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya.

* + 1. *Daya Tanggap* *(responsiveness)*

Berkenan dengan kesediaan dan kemampuan untuk membantu pengguna jasa (siswa, stakeholder, dan masyarakat) dan merespon permintaan mereka dengan cepat.

* + 1. *Jaminan (assurance)*

Jaminan mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan respek terhadap peserta didik. Jaminan memiliki sifat dapat dipercaya, bebas dari bahaya dan keragu-raguan. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 28 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, yang berisi tentang, "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Pengetahuan dan kesopanan karyawan serta kemampuan mereka untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan pengguna jasa (siswa, stakeholder, dan masyarakat).

* + 1. *Empati (empathy)*

Berarti bahwa lembaga pendidikan bersedia untuk peduli kepada pengguna jasa dan memberi perhatian pribadi kepada para pengguna jasa (siswa, stakeholder, dan masyarakat) dan memiliki jam operasi yang nyaman.

* + 1. *Bukti Fisik (tangibles)*

Berhubungan dengan penampilan fasilitas fisik, peralatan / perlengkapan, personil dan materi komunikasi.

2. Dimensi kualitas layanan bengkel dan laboratorium SMK

Berdasarkan teori teori yang telah dikemukakan maka dimensi kualitas layanan Bengkel dan Laboratorium sebagai berikut :

a. Kebermanfaatan

Dimensi kebermanfaatan berkaitan erat dengan kemampuan pengelola Bengkel dan Laboratorium dalam melaksanakan fungsinya sebagai tempat kegiatan belajar, tempat menemukan kebenaran ilmiah, tempat melaksanakan kerja ilmiah dan tempat meningkatkan kemampuan keterampilan teknik.

b. Kehandalan

Dimensi kehandalan berkaitan erat dengan kemampuan pengelola Bengkel dan Laboratorium dalam memberikan layanan cepat dan tanggap kepada siswa dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar.

c. Kenyamanan

Dimensi kenyamanan berhubungan erat dengan kemampuan pengelola Bengkel dan Laboratorium untuk peduli kepada siswa, memiliki penampilan fasilitas fisik, peralatan / perlengkapan yang baik, personil dengan materi komunikasi yang tanggap serta memiliki jam operasi yang nyaman.

d. Keamanan

Dimensi Kemanan berhubungan dengan kemampuan pengelola Bengkel dan Laboratorium untuk menghadirkan jaminan keamanan kepada siswa selama proses penggunaan Bengkel dan Laboratorium. Jaminan Keamanan yang dimaksud dalam hal ini adalah kondisi yang diciptakan oleh pengelola bengkel sehingga pengguna bengkel dapat seminimal mungkin tidak mengalamikecelakaan dalam proses belajar di bengkel atau Laboratorium.

3. Tujuan Penelitian

tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bagaimana hasil pengembangan instrumen penilaian pelayanan Bengkel dan Laboratorium di SMK Negeri Kabupaten Bone secara teoretis.
2. untuk mengetahui bagaimana hasil pengembangan instrumen penilaian pelayanan Bengkel dan Laboratorium di SMK Negeri Kabupaten Bone secara empiris.

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoretis

Hasil pengembangan instrumen pada penelitian ini dapat memperkaya bentuk-bentuk instrumen penilaian khususnya dalam bidang pelayanan Bengkel dan Laboratorium sekolah.

b. Manfaat secara praktis

1. Hasil pengembangan instrumen pada penelitian ini dapat digunakan oleh Kepala Sekolah dalam melakukan pengawasan dan evaluasi secara lebih fleksibel, komprehensif dan responsif.
2. Dengan instrumen penilaian pelayanan Bengkel dan Laboratorium, pengawas sekolah dan Kepala Sekolah akan mendapatkan informasi pembanding selain infomasi dari instrumen baku yang telah ada.
3. Dinamika perkembangan kebutuhan siswa sebagai konsumen sistim pendidikan di sekolah dapat diketahui melalui penggunaan instrumen berbasis penilaian siswa.

**B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Desain model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan Djaali & Muljono (2008: 60). Adapun instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang disusun dalam bentuk matriks dengan skala model Likert.

Ujicoba empiris Pengembangan Instrumen bertempat di semua SMK Negeri yang ada di Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d Maret 2016.

Subyek ujicoba pengembangan instrumen ini adalah populasi siswa SMK Negeri dikabupaten Bone yang berjumlah 3842 siswa. Dari populasi tersebut dipilih sejumlah siswa sebanyak 6 x jumlah butir instrumen.Hasil uji coba diolah dengan Analisis Faktor Konfirmatori sebagai bentuk validasi konstruk.

**C. HASIL PENELITIAN**

1. Hasil analisis validitas isi

Validasi terhadap instrumen yang terdiri dari 11 indikator dengan 41 butir pernyataan pada 4 dimensi manajerial bengkel dan laboratorium pada SMK Negeri di kabupaten Bone dilakukan oleh 2 orang pakar di bidang penelitian dan evaluasi pendidikan. Penilaian gabungan dari dua pakar menempatkan 38 butir pernyataan pada kategori D yang berarti kedua pakar meyakini butir butir tersebut sangat relevan (relevansi kuat) terhadap indikator, kategori C pada 3 butir pernyataan, yang berarti ada perbedaan keyakinan antara validator terhadap butir butir tersebut, validator pertama menilai relevensinya lemah sementara validator kedua menilai relevansinya kuat. Berdasar kategori tersebut, koefisien konsistensi internal diperoleh sebesar 0,93.

2. Hasil Analisis Validitas Konstruk

Analisis ini dilakukan setelah instrumen yang berjumlah 41 butir diuji coba terhadap 252 responden. Data diolah dengan menggunakan SPSS 20 dengan metode Analisis faktor konfirmatori untuk menguji apakah setiap butir mendukung indikator yang telah ditetapkan secara teoritis. Untuk butir yang tidak memenuhi syarat maka akan dieliminasi dan dilakukan proses ulang hingga semua persyaratan analisis faktor konfirmatori terpenuhi.

Persyaratan dalam analisis faktor adalah kecukupan jumlah sampel yang dilihat pada *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO test),* serta koefisien korelasi variabel pada *anti-image correlassion test,* jika 2 test pra syarat memenuhi kriteria maka analisis dapat dilanjutkan. Selanjutnya, hasil olah data dapat di interpretasikan dengan melihat jumlah faktor yang terbentuk serta sumbangan komponen faktor (butir) terhadap faktor yang terbentuk pada tabel *Total variance explained,* kuatnya korelasi komponen faktor (butir) pada tabel *Comunalities,* dan tingkat muatan faktor pada tabel *Component matrix.*

**D. PEMBAHASAN**

1. Hasil pengembangan instrumen penilaian pelayanan bengkel dan laboratorium sebagai di SMK Negeri kabupaten Bone secara teoritis dapat dilihat melalui nilai koefisien konsistensi internal berdasarkan hasil justifikasi 2 pakar yang dihitung mengunakan rumus Gregory. Nilai ini merupakan koefisien nilai yang menunjukkan seberapa jauh dimensi merupakan jabaran yang tepat dari konstruk, seberapa jauh indikator merupakan jabaran yang tepat dari dimensi dan seberapa jauh butir butir instrumen yang dibuat secara tepat dapat mengukur indikator (Djaali 2008:61). Menurut Lawshe dan Martuza (Ruslan, 2009 : 19) nilai validitas isi dinyatakan valid jika koefisien yang diperoleh diatas 0.75, dengan nilai koefisien konsistensi internal sebesar 0.93, maka hal ini bermakna, instrumen yang dikembangkan, secara teori memiliki isi dan konstruk yang valid.
2. Hasil pengembangan instrumen penilaian pelayanan bengkel dan laboratorium sebagai di SMK negeri kabupaten Bone secara empiris sebagai berikut.
3. Prasyarat Uji Analisis Faktor seluruhnya terpenuhi pada setiap indikator instrumen. Seluruh nilai KMO diatas serta nilai *anti image correlation* dari setiap indikator ≥ 0.5, dengan signifikansi dibawah 0,05. Hal ini yang berarti uji coba yang dilakukan memiliki jumlah sampel yang cukup dan layak untuk di uji analisis faktor karena bukan merupakan matriks identitas.

menurut Djaali (2008: 81) nilai yang tinggi dari KMO (antara 0,5 sampai 1,0) mengindikasikan bahwa penggunaan analisis faktor adalah tepat.

1. Hasil pengolahan data ujicoba empiris menunjukkan bahwa butir 12 tidak mendukung indikator 4 karena memiliki nilai loding faktor < 0,30. 40 butir lainnya mendukung indikator yang telah ditetapkan secara teori karena masing masing memiliki nilai loading faktor > 0,30. 40 butir soal tersebut memenuhi validitas konstruk, hal ini terlihat dari nilai *eigenvalue* setiap indikator hanya memiliki 1 *component* dengan nilai diatas 1 maka jumlah faktor yang terbentuk dari setiap indikator hanya berjumlah satu faktor, yang bermakna seluruh butir yang ada dalam indikator tersebut dapat berkumpul dalam satu faktor atau satu indikator. Hal lain yang lebih menguatkan adalah Nilai *Component Matrix* (muatan faktor) dari setiap butir kecuali butir 12, bernilai diatas 0.30, hal ini memenuhi kriteria batas minimal nilai sumbangan faktor sebagaimana yang di utarakan oleh Purwanto, (2010:159) bahwa sebuah butir memberi dukungan pada sebuah faktor bila mempunyai muatan faktor minimal 0.30. Hal yang sama juga diungkapakan oleh Kerlinger (1996: 1018), bahwa butir akan menjadi bagian dari faktor apabila memberikan sumbangan (*factor loading*) paling tidak 0.30. Untuk butir 12 dengan muatan faktor 0.252, ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu konstruk itu sendiri yang tidak tepat atau instrumennya yang tidak berhasil mengukur unsur unsur yang terdapat dalam konstruk (Ruslan, 2006). Oleh sebab itu butir 12 dikeluarkan dari butir instrumen atau tidak menjadi bagian dari instrumen.
2. Validitas data hasil ujicoba empiris dengan menggunakan rumus *product moment*  menunjukkan bahwa keseluruhan butir instrumen memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor totalnya sehinga instrumen ini dinyatakan valid atau dapat mengukur secara tepat. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi seluruh butir yang berada di bawah 0,05.
3. Nilai realibilitas sebesar 0,907. Nilai tersebut lebih besar dari harga kritis indeks realibitas sebesar 0,7. Angka tersebut menunjukkan instrumen ini handal untuk digunakan.

**E. KESIMPULAN**

1. pengembangan instrumen penilaian pelayanan bengkel dan laboraotarium di SMK Negeri Kabupaten Bone menghasilkan 40 butir instrumen baku.
2. secara teoretis instrumen penilaian pelayanan bengkel dan laboraotarium di SMK Negeri Kabupaten Bone yang telah dikembangkan mememenuhi kriteria validitas isi dan konstruk.
3. secara empiris instrumen penilaian pelayanan bengkel dan laboraotarium i SMK Negeri Kabupaten Bone yang telah dikembangkan, memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

**F. SARAN**

1. Guna memperoleh informasi yang komprhensif dalam supervisi manajerial diharapkan kepala sekolah dapat menggunakan instrumen penilaian bengkel dan laboratorium di SMK Negeri Kabupaten Bone
2. Pengembangan instrumen dengan basis responden siswa penting menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa sehingga instrumen mudah dipahami dan tidak bias dalam interpretasi oleh responden.
3. Keragaman latar belakang kompetensi keahlian responden perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan instrumen, agar instrumen dapat mengukur secara handal pada responden.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adelabu, Bola & Ode R. C,2013.The Head Teachers’ Leadership Role For Effective School Performance. *The International Journal Of Business & Management* (ISSN 2321 – 8916), 4.

Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan. Tinjauan Teori dan Praktek.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Agung, I Gusti Ngurah. 1992. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Amy S. Beavers, John W. Lounsbury, Jennifer K. Richards, Schuyler W. Huck, Gary J. Skolits, and Shelley L. Esquivel. 2013. *Practical Considerations for Using Exploratory Factor Analysis in Educational Research.* The University of Tennessee.

Azwar, Syaifuddin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Caruana, Albert. 2002. Service Loyalty: The effects of service quality and the mediating role of customer satisfaction. *European Journal of Marketing*, 36 (7/8), 811 – 826

Dikmenjur.1997. *Pengelolaan Fasilitas dan Bahan Praktik Pendidikan Sistem Ganda.* Jakarta: Depdikbud.

Djaali dan Pudji, Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Gaspert, Vincent. 2003. *Total Quality Management*. Jakarta: PT SUN

Hannover Research. 2013. Student Perception Surveys and Theacher Assessments, Prepared for XYZ. *(International Journal)*.

Hasibuan, M.S.P. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementrian Pendidikan Nasional, Badan pengembangan sumber daya Manusia, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan. 2011. *Pedoman Penilaian Kinerja Kepala Laboratorium/Bengkel Sekolah/Madrasah.* Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan.

Kotler, Philip dan Armstrong Gary, 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid 1 Edisi 12,* Jakarta,Erlangga.

Litle, Olivia et al. 2009. A Practical Guide to Evaluating Teacher Effektivenes: National Comprehensip Center for Theacher quality. *Journal International.*

Moenir,H.A.S. 1998. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.

Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang *Standar Tenaga Laboratorium Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK)*.

Purwanto. 2012. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyanta, Wawan. 2011. Manajemen peralatan dan bahan praktik bengkel batu pada bidang keahlian teknik bangunan di SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta menuju sekolah bertaraf internasional tahun ajaran 2010/2011. *Skripsi.* Yogayakarta. Jurusan Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Ruslan. 2009. *Penilaian Kinerja Dosen Berdasarkan Kepuasan Mahasiswa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Pasca Kuliah (Studi di FPMIPA Universitas Negeri Makassar)*. Jakarta : Pustaka Yaspindo.

Sagala, Saiful. 2012. *Kemampuan profesional guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.

Tjiptono, Fandy. 2000.  *Perspektif Manajemen & Pemasaran Kontemporer,* Yogyakarta: ANDI.

Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zeithmal, Valarie A, A.Parasuraman & Leonard L.Berry. 1990. *Dilevery Quality Servive.* New York: The Free Press